

Tuhan, Engkau Ajaib Bagiku

by Ari Dwiki

Submission date: 06-Aug-2025 11:58AM (UTC+0700)

Submission ID: 2699980667

File name: Tuhan_Engkau_ajaib_bagiku_-_Julia_Eka_Rini.pdf (130.89K)

Word count: 997

Character count: 5536

Tuhan, Engkau Ajaib Bagiku

Judul sharing ini adalah satu baris syair lagu *Mujizat Masih Ada* (Niko Njotorahardjo) yang juga menjadi seruan hati saya. Anak perempuan saya yang pertama sudah menikah selama lima tahun dan tidak kunjung mempunyai momongan. Sejak gadis memang ia sudah mengalami haid yang tidak teratur. Setiap kali diperiksakan di dokter kandungan, dikatakan kandungan sehat. Berkali-kali jawaban sama sehingga ia tidak mau lagi periksa ke dokter meskipun tidak menstruasi selama beberapa tahun. Namun, suaminya masih aktif bertanya pada beberapa kerabat yang berprofesi dokter. Ada salah satu yang mengatakan bahwa tidak hadirnya "tamu" bulanan itu mungkin disebabkan ada suatu masalah di otak. Karena diagnosa baru ini, anak saya pun mau periksa ke dokter lagi dan ia disarankan untuk MRI.

Dari hasil MRI diketahui ada sebuah tumor, *microadenoma*, yang membuat hormon prolaktin menyebabkan tubuh seperti sedang menyusui sehingga tidak bisa hamil. Karena selama bertahun-tahun besar tumor hanya 3,68 x 4,21 mm, dokter mengatakan tumor ini tidak ganas, namun harus diobati supaya bisa mengandung. Ketika kami orang tua diberitahu tentang hal ini, kami mulai berdoa agar Tuhan menyembuhkannya. Tiga bulan sesudah menjalani pengobatan, ia pun bisa hamil. Dokter kandungan pun kaget karena biasanya hasilnya tidak akan secepat itu.

Dokter mengatakan selama kehamilannya, ia tetap harus minum obat itu. Seluruh tubuh anak saya lemas setelah minum obat dan obat itu juga menyebabkan rambutnya rontok. Efek obat itu bisa begitu dahsyat, sehingga saya khawatir sekali obat itu dapat mempengaruhi bayi yang ada dalam kandungannya. Begitu pikiran saya. Anak saya juga berpikiran sama. Meski dokter mengatakan tidak apa-apa, sejak trimester ketiga kandungannya, ia tidak minum obat itu lagi karena takut efek obat pada bayi. Hanya doa yang bisa saya panjatkan supaya obat tumor itu tidak berpengaruh sedikit pun terhadap bayi. Saya pun meminta bantuan doa dari beberapa teman.

Singkat cerita, bayi lahir sehat sekali. Namun, kehadiran bayi yang lucu ini belum menuntaskan masalah tumor; saya dan suami pun masih berdoa. Saya berdoa agar tumor itu hilang. Sementara itu, setelah melahirkan, anak saya juga tidak minum obat lagi. Jika ia minum satu butir saja, maka ASInya akan berhenti, sedangkan anak saya sudah memutuskan untuk menyusui, paling tidak sampai bayi sudah bisa mendapatkan makanan tambahan (mpasi).

Kira-kira dua bulan setelah melahirkan, dokter menyarankan dilakukan MRI kedua untuk memonitor keadaan tumor karena ia tidak minum obatnya. Hasil MRI kedua membuat saya sedih. Tumor yang tadinya kecil sekarang membesar hampir tiga kali lipat, *macroadenoma*; ukurannya 1,07x 0,78x 0,48 cm. Dokter bedah syarafnya juga kaget; ia tidak menyangka akan terjadi pembesaran yang begitu cepat dalam waktu kurang dari satu tahun. Tapi saya tetap berdoa agar tumornya bisa hilang. Saya berkata kepada anak saya biasanya kalau kita berdoa, ada saja godaan dan seringnya penyakit bertambah buruk. Meskipun begitu, ia tetap kukuh ingin menyusui sehingga tidak mau minum obat itu. Dokter kemudian memperingatkan agar tetap mewaspadai gejala yang timbul. Jika pandangan tiba-tiba gelap, ia harus langsung dibawa ke rumah sakit. Operasi pengangkatan tumor harus dilaksanakan maksimal 4 jam setelah penglihatan gelap, karena jika dilaksanakan lebih dari itu, maka ia tidak akan bisa melihat lagi. Ibu mana yang tidak *deg-degan* ketika mendengar hal ini.

Dua bulan kemudian dokter meminta dilaksanakan MRI yang ketiga untuk memastikan keadaan tumor dan tindakan apa yang harus diambil, minum obat atau operasi. Anak saya pun setuju agar ia pun tahu bagaimana keadaan tumornya. Jika harus berhenti menyusui karena harus minum obat lagi, bayinya pun sudah berusia empat bulan dan tabungan ASI bekunya pun sudah banyak. Bayi masih bisa minum ASI yang sudah dibekukan sampai beberapa bulan sepanjang masa mpasi berlangsung.

MRI ke 3 dijadwalkan tanggal 30 April 2025. Sementara itu kami pun terus berdoa; saya berdoa agar tumor itu hilang, meskipun kenyataannya anak saya tidak minum obat dan hasil MRI ke 2 terjadi pembesaran. Suatu kali ketika saya berdoa mohon penyembuhan itu, saya diingatkan ayat Markus 11:24. "Karena itu Aku berkata kepadamu: apa saja yang kamu minta dan doakan, percayalah bahwa kamu telah menerimanya, maka hal itu akan diberikan kepadamu." Sejak saat itu, ketika mendoakan anak saya, saya mengganti rumusan doa saya. Saya tidak lagi berkata, "Tuhan sembuhkan anak saya; biar tumor itu hilang." Namun, saya mengucapkan syukur untuk kesembuhan yang dijanjikan Tuhan. Kalau pun saya masih menggunakan rumusan lama, saya seperti diingatkan ayat ini lagi. Saya mengucapkan syukur atas kesembuhan yang dijanjikan Tuhan, padahal belum ada bukti medis dan sejak MRI kedua itu anak saya juga tidak minum obat. Menurut pikiran manusia, sungguh tidak masuk akal.

Tiba-tiba ada pemberitahuan dari rumah sakit bahwa jadwal MRI diundur menjadi tanggal 2 Mei 2025. Tanggal 1 Mei pagi saya menerjemahkan di sebuah acara rohani dan ada pemberkatan minyak urapan yang bisa dipakai umat; tidak sama dengan minyak yang dipakai para pastor dalam memberikan sakramen perminyakan. Saat saya mendengar hal itu, dalam benak saya timbul suatu pemahaman baru, "Oh, karena itu MRI dijadwalkan ulang menjadi besok." Saya berketetapan hati untuk menggunakan sakramentali yang disediakan gereja; sepulangnya ke rumah, saya mengurapi anak saya dengan minyak itu sehingga sepanjang malam Tuhan akan bekerja melalui minyak urapan itu sebelum MRI dilaksanakan keesokan harinya. Begitu keyakinan saya. Saya juga tidak mengerti mengapa saya bisa mempunyai pikiran seperti itu.

Tanggal 5 Mei 2025 adalah jadwal anak saya kembali kontrol ke dokter. Hasil bacaan MRI belum ada karena dokter yang membaca hasil MRI masih pergi, tetapi hasil gambar sudah di tangan dokter bedah saraf dan dokter itu mengatakan tumornya hilang. Anak saya tidak perlu kembali kontrol ke dokter lagi, tidak ada operasi dan tidak perlu minum obat. Beberapa hari kemudian, hasil bacaan dikirimkan dengan hasil yang sama: Tumor hilang.

Logika tidak dapat menjelaskan bagaimana tanpa minum obat, tumor hilang di MRI ke 3, sedangkan di MRI ke 2 tanpa minum obat, tumor membesar. Peristiwa ini membuat saya meyakini Allah menjawab doa saya, meskipun menurut logika manusia, itu tidak masuk akal. Ya, memang tidak masuk akal manusia. Yang hanya perlu kita lakukan ialah percaya saja dan berdoa kepada-Nya. Tuhan masih bekerja bagi orang yang percaya kepada-Nya.

Julia Eka Rini

Tuhan, Engkau Ajaib Bagiku

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

www.superbookindonesia.com

Internet Source

3%

2

bagibagi-bagus.blogspot.com

Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 5 words

Exclude bibliography On